

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep pembangunan masyarakat menurut Anwar (dalam 2007, hlm. 1) pada dasarnya dapat dilakukan melalui dua teknik, yaitu: (1) partisipasi masyarakat, dan (2) pengorganisasian masyarakat. Kedua teknik pembangunan ini merupakan proses pemberdayaan yang berarti pembangunan harus bersumber dari, oleh dan untuk masyarakat. Konsep juga dapat dipahami sebagai program dan gerakan sosial. Sebagai program, pembangunan masyarakat merupakan bagian integral dari pembangunan nasional dengan titik berat pada pencapaian tujuan organisasi, sedangkan pembangunan masyarakat sebagai gerakan sosial merupakan upaya untuk mewujudkan suatu ideologi.

Carry (dalam Anwar, 2007, hlm. 3) mengungkapkan, “pembangunan masyarakat merupakan perpaduan antara pengorganisasian masyarakat (*community organization*) dengan pengembangan ekonomi (*economic development*).”

Pengorganisasian disini dapat dilakukan dengan menanamkan perasaan solidaritas diantara mereka dan menanamkan juga jiwa pembangunannya. Sedangkan pengembangan ekonomi dapat dilakukan dengan peningkatan produksi melalui pembelajaran *life-skill* baru atau memadukan dengan potensi yang dimilikinya, merangsang hasil pemasaran produksi, mendorong penciptaan modal dan mengembangkan sikap menghargai hasil kerja.

Muhadjir (dalam Anwar, 2007, hlm. 3) mengungkapkan:

Upaya pemberdayaan masyarakat merupakan tuntutan utama pembangunan, ini terkait dengan teori sumber daya manusia memandang mutu penduduk sebagai kunci utama pembangunan. Banyak penduduk bukan beban suatu bangsa, bila mutunya tinggi, untuk itu pembangunan hakekat manusiawi hendaknya menjadi arah pembangunan dan perbaikan mutu sumber daya manusia akan menumbuhkan inisiatif dan kewiraswastaan.

Mengenai pemberdayaan masyarakat, Kartasmita memiliki konsep tersendiri. Kartasmita (dalam Anwar, 2007, hlm. 1) menyatakan bahwa:

Memberdayakan masyarakat adalah upaya memperkuat unsur-unsur keberdayaan itu untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi tidak mampu dengan mengandalkan kekuatannya sendiri sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, atau proses memampukan dan memandirikan masyarakat.

Mengenai kajian tentang perempuan kita masih dibingungkan dengan penamaan itu sendiri. Dalam beberapa tulisan di buku-buku, surat kabar, jurnal maupun kajian-kajian diskusi langsung terkadang ada yang selalu menamai lawan jenis dari laki-laki itu adalah perempuan, terkadang juga ada yang selalu menamainya dengan kata wanita. Untuk menyamakan persepsi mengenai hal ini, Anwar (2007, hlm. 6) menyebutkan:

Istilah perempuan adalah orang atau manusia yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui; sedangkan wanita adalah perempuan yg telah dewasa atau kaum putri dewasa. Istilah perempuan digunakan dalam tulisan ini dimaksudkan bahwa mereka belum berdaya, belum berkarir, sehingga melalui kegiatan pemberdayaan dalam bentuk pembelajaran *life-skill*, mereka dapat berdaya dan berkarir atau semakin dewasa dan produktif.

“Pendekatan pemberdayaan dalam konteks gender adalah pembangunan bagi perempuan dalam pengertian kemandirian dan kekuatan internal, serta menekankan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan” Moose (dalam Anwar, 2007: 191). Dalam arti ada pengakuan makna produktif terhadap aktivitas perempuan meskipun dilakukan dalam rumah tangga sepanjang dapat menambah pendapatan rumah tangga, pembangunan organisasi perempuan, peningkatan kesadaran dan pendidikan masyarakat sebagai syarat penting perubahan sosial berkelanjutan bagi perempuan Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.

Pemberdayaan dalam dimensi gender juga diakui oleh ajaran Islam sebagaimana Firman Allah SWT (Q.S. An-Nahl, 16: 97; Q.S. An-Nisa, 4: 124) tentang kedudukan perempuan dan laki-laki disisi Allah sama dalam aktivitas

kehidupan sehari-hari. Ayat tersebut menurut pemahaman Umar (dalam Anwar, 2007, hlm. 192) adalah:

Mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karier profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal.

Sumodiningrat (dalam Anwar, 2007, hlm. 192) mengemukakan pendapatnya mengenai kegiatan pemberdayaan:

Kegiatan pemberdayaan ini meliputi penguatan individu dan pranata-pranata masyarakat. Termasuk menanamkan nilai-nilai budaya kerja keras, hemat, keterbukaan, sikap bertanggung jawab, pembauran lembaga-lembaga sosial dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembangunan.

Ajaran Islam sendiri telah mengetengahkan konsep pemberdayaan diri, seperti dikemukakan dalam Al-Qur'an (dalam Q.S. Ar-Ra'd, 13: 11). Dalam ayat ini Allah menekankan perlunya kesadaran diri dan ikhtiar untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki individu, tanpa adanya pemberdayaan diri seseorang maka suatu hal yang mustahil jika yang bersangkutan mampu mengembangkan lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya sekitarnya. Pemberdayaan diri merujuk kepada kemampuan mengidentifikasi alternatif-alternatif dari berbagai situasi, memilih alternatif terbaik sesuai nilai-nilai, prioritas dan komitmen yang berlaku. Prakarsa individu untuk menentukan alternatif terbaiknya merupakan prioritas utama untuk menumbuhkan pemikirannya dan merangsang hasrat dan rasa keingintahuannya. Bagi perempuan Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya, dapat memegang prinsip hidup dalam pergaulan dan berkarier: tahu diri, tahan diri, dan percaya diri.

Indonesia memiliki persoalan kemiskinan dan pengangguran. Kemiskinan di Indonesia dapat dilihat dari tiga pendekatan yaitu kemiskinan alamiah, kemiskinan struktural, dan kesenjangan antar wilayah. Persoalan pengangguran lebih dipicu oleh rendahnya kesempatan dan peluang kerja bagi angkatan kerja di perdesaan. Upaya untuk menanggulangnya harus menggunakan pendekatan multi

disiplin yang berdimensi pemberdayaan. Pemberdayaan yang tepat harus memadukan aspek-aspek penyadaran, peningkatan kapasitas, dan pendayagunaan.

Mulai tahun 2007 Pemerintah Indonesia mencanangkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri yang terdiri dari PNPM Mandiri Perdesaan, PNPM Mandiri Perkotaan, serta PNPM Mandiri wilayah khusus dan desa tertinggal. PNPM Mandiri Perdesaan adalah program untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan secara terpadu dan berkelanjutan. Pendekatan PNPM Mandiri Perdesaan merupakan pengembangan dari Program Pengembangan Kecamatan (PPK), yang selama ini dinilai berhasil. Beberapa keberhasilan PPK adalah berupa penyediaan lapangan kerja dan pendapatan bagi kelompok rakyat miskin, efisiensi dan efektivitas kegiatan, serta berhasil menumbuhkan kebersamaan dan partisipasi masyarakat. Proses peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat diterapkan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah dengan cara pemberdayaan masyarakat. Program ini mengacu pada sila kelima Pancasila yaitu, “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.” (Petunjuk Teknis Operasional PNPM Mandiri Perdesaan, 2008, hlm. 2)

Beberapa dekade kebelakang pembicaraan mengenai ekonomi seringkali ditekankan pada dunia *patriarki* yang mengecilkan peran perempuan dalam perekonomian. Misalnya, banyak pekerjaan perempuan dalam sektor informal dianggap tidak bernilai ekonomi atau bernilai ekonomi sangat rendah karena perempuan yang bekerja dianggap sebatas pencari nafkah tambahan bukan pencari nafkah utama. Hal ini bertentangan dengan point ke-9 dalam konsep sokoguru demokrasi yang diungkapkan Alamudi (Sri Wuryan dan Syaifullah, 2008, hlm. 8) yaitu, “(j) pluralisme sosial, ekonomi dan politik.”

Amartya Sen (dalam Edisi Jurnal Perempuan 74) mengungkapkan bahwa, “ekonomi mustahil berkembang tanpa melibatkan perempuan sebagai agen atau sebagai bagian dalam perhitungan ekonomi.”

Perempuan dilahirkan dalam lingkungan yang bercita-cita, kadang-kadang sebelum lahir telah ditunggu dengan berbagai harapan. Terutama lahir utuh,

lengkap, sehat dan cantik. Cantik itu modal. Daya tarik penting bagi perempuan. Seakan-akan ada hukum biologis yang menyatakan bahwa perempuan yang paling cantik dan menarik akan memperoleh pria yang paling tegar dan tangguh. Baik perempuan maupun laki-laki harus memiliki bakat-bakat dan kemampuan untuk melampaui babak-babak penyisihan dalam sayembara keberhasilan hidup. Bila ini dapat diterima sebagai hukum biologis, maka setiap masyarakat memiliki aturan permainannya sendiri. Kemudian, ketika pasangan yang berbahagia telah lanjut usia, tetap diharapkan perwatakan laki-laki dan perempuan yang berbeda. Laki-laki tegar dan berwibawa, sedangkan perempuan sebagai pribadi yang menarik yang telah menerapkan rahasia keberhasilannya. Yang paling penting adalah bahwa ia berhasil mendampingi pria pilihannya secara sempurna.

Secara psikologis, perempuan membutuhkan aktualisasi diri demi pengembangan dirinya dan sesuatu yang pada akhirnya juga berdampak positif terhadap pengembangan umat manusia pada umumnya. Dilain pihak ada suatu gagasan feminis yang menolak perempuan identik dengan kutub kepasifan dan laki-laki sebagai kutub dinamika. Laki-laki diuji menurut tindakan dan produktivitas, perempuan melalui kehadirannya dengan kualitas daya tarik demi reproduksi. Seorang pakar psikologi membedakan antara modus *being* dan *having*, bahwa *being* lebih manusiawi, sedangkan *having* membawa kita terpacu terus pada kemilikan yang tak kunjung terputuskan. *Being* lebih bermartabat, karena dapat tampil dan berkembang dalam ketuhannya, yang lebih sesuai menjadi patokan perempuan, sedangkan laki-laki dipicu oleh *having*, yang menjurus ke arah *doing*, dengan perilaku dinamis dan produktif. Sebaiknya kita catat dahulu dua citra gagasan tentang perempuan: sebagai pemegang peran biologis dan sebagai tenaga kerja nonproduktif, tetapi reproduktif sementara menemukan martabatnya disitu (Melly G. Tan, 1996, hlm. 3)

Era globalisasi berbeda dengan isu beberapa dekade kebelakang. Isu dalam era globalisasi sekarang ini seringkali mencuat mengenai perempuan intelektual Indonesia, peran, fungsi dan masalahnya merupakan isu yang tidak saja menarik

tetapi juga sangat relevan untuk dibicarakan. Perempuan Indonesia dengan wawasan pemikiran yang luas, dengan atau tanpa pendidikan formal yang tinggi, dengan atau tanpa jabatan formal yang tinggi semakin banyak jumlahnya dewasa ini. Keikutsertaan perempuan Indonesia dalam berbagai aktivitas sosial, ekonomi, politik dan dalam berbagai kesempatan membuka peluang besar bagi mereka untuk menjadi lebih tanggap terhadap berbagai perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Disamping itu, peningkatan teknologi yang begitu cepat yang memungkinkan terjadinya pertukaran arus informasi yang cepat, mau tidak mau mendorong semakin terbukanya wawasan pemikiran kaum perempuan Indonesia.

Terkait dana bergulir dan kredit mikro untuk mengembangkan kegiatan ekonomi masyarakat miskin yang pengelolaannya lebih banyak diberikan pada kaum perempuan biasanya disebut juga Simpan Pinjam Perempuan (SPP). SPP sebagai usaha simpan pinjam merupakan suatu program yang diharapkan mampu memecahkan persoalan di tingkat masyarakat, yang pengelolaannya diserahkan kepada perempuan sebagai bagian yang juga bertanggungjawab pada perekonomian keluarga di pedesaan. Program Simpan Pinjam Perempuan ini dilatar belakangi oleh masalah ataupun persoalan yang dihadapi oleh kelompok. Hal ini terkait persoalan lemahnya perekonomian masyarakat, sumberdaya masyarakat yang minim, semakin meningkatnya kemiskinan, bertambahnya jumlah anak putus sekolah, serta tingginya angka pengangguran.

Kerangka pemberdayaan perempuan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat mengembangkan lembaga keuangan mikro yang ada. Strategi ini kemudian membuka jalan bagi kelompok perempuan miskin untuk meningkatkan kesejahteraan, dimana; mereka dapat meminjam uang setiap saat dengan prosedur yang gampang, bunga yang murah, dan keuntungan pun akan kembali untuk mereka. Pinjaman dapat dipergunakan untuk pengembangan usaha, biaya sekolah anak, dan juga kebutuhan sehari-hari yang mendesak. Dengan demikian, adanya program Simpan Pinjam Perempuan ini diharapkan akan mengubah kondisi masyarakat, khususnya anggota kelompok itu sendiri. Dimana dengan adanya

pengelolaan yang baik terhadap dana Simpan Pinjam Perempuan ini, diharapkan program Simpan Pinjam Perempuan mampu menjadi alat dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, memperbaiki pendidikan keluarga petani, menurunkan angka kemiskinan daerah setempat, dan menekan angka pengangguran, sehingga masyarakat bisa merasakan kemakmuran hidup dengan adanya program ini.

PNPM sebagai salah satu program pemberdayaan masyarakat, diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang ada. Untuk tercapainya efektifitas tujuan dari sebuah kelembagaan maka diperlukan pengelolaan dan manajemen yang baik, begitupun dengan program Simpan Pinjam Perempuan (SPP). Hal ini sangat diperlukan agar kesuksesan dan keberlanjutan programnya bisa tercapai. Oleh karena itu disinilah peran perempuan sebagai pelaksana program ini sangat di optimalkan.

Penulistertarikuntukmenelitisecaramendalam, tentang: **Peran Perempuan dalam PNPM melalui Simpan Pinjam Perempuan (SPP) diKecamatan Manonjaya KabupatenTasikmalaya.**

B. IdentifikasidanRumusan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana peran perempuan dalam PNPM melalui Simpan Pinjam Perempuan (SPP) di Kec. Manonjaya Kab. Tasikmalaya?

Melihat rumusan masalah tersebut begitu luas, maka penulis akan membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk peran perempuan dalam PNPM melalui program SPP (Simpan Pinjam Perempuan) di Kec. Manonjaya Kab. Tasikmalaya?
2. Faktor apa saja yang mendorong perempuan Kec. Manonjaya Kab. Tasikmalaya berperan dalam PNPM program SPP (Simpan Pinjam Perempuan)?
3. Apa saja yang telah dihasilkan oleh perempuan-perempuan Kec. Manonjaya Kab. Tasikmalaya dari PNPM melalui SPP (Simpan Pinjam Perempuan)?

4. Apa saja kendala yang menghambat peran perempuan dalam program SPP (Simpan Pinjam Perempuan) di Kec. Manonjaya Kab. Tasikmalaya?
5. Bagaimana peran perempuan Kec. Manonjaya Kab. Tasikmalaya dalam menghadapi kendala-kendala tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian dibagi menjadi dua bagian sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Sesuai dengan rumusan permasalahan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran perempuan dalam PNPM melalui Simpan Pinjam Perempuan (SPP) di Kec. Manonjaya Kab. Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini untuk mengetahui dan mengkaji tentang:

- a. Bentuk-bentuk peran perempuan dalam PNPM melalui SPP (Simpan Pinjam Perempuan) di Kec. Manonjaya Kab. Tasikmalaya.
- b. Faktor yang mendorong perempuan Kec. Manonjaya Kab. Tasikmalaya berperan dalam program SPP (Simpan Pinjam Perempuan).
- c. Hasil dari PNPM melalui SPP (Simpan Pinjam Perempuan) Kec. Manonjaya Kab. Tasikmalaya.
- d. Kendala yang menghambat peran perempuan dalam SPP (Simpan Pinjam Perempuan) di Kec. Manonjaya Kab. Tasikmalaya.
- e. Peran Perempuan Kec. Manonjaya Kab. Tasikmalaya dalam menghadapi kendala-kendala tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis berupa konsep-konsep baru tentang peran penting perempuan dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) melalui Simpan Pinjam Perempuan (SPP) di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi UPK (Unit Pelaksana Kegiatan) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) Kec. Manonjaya Kab. Tasikmalaya, ini sebagai referensi dalam upaya pengembangan peran perempuan dalam melaksanakan program ini.
- b. Bagi masyarakat Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya, sebagai motivasi dalam pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Simpan Pinjam Perempuan (SPP) guna tercapainya kemandirian dan kesejahteraan masyarakat Kec. Manonjaya Kab. Tasikmalaya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan, pada bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, kajian pustaka berisi tentang teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai konsep peran perempuan dalam PNPM melalui Simpan Pinjam Perempuan (SPP) secara umum dengan bidang yang diteliti termasuk hasil, kendala dan solusi penanggulangannya.

Bab III Metode Penelitian, bab ini berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian termasuk beberapa komponen seperti lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, analisis data dan pembahasan dari analisis data yang sudah dilakukan oleh peneliti.

Bab V Kesimpulan dan Saran, bab kesimpulan dan saran ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari analisis data, pembahasan dan saran-saran.